

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang bertujuan mengarahkan siswa pada perubahan tingkah laku yang diinginkan. Pengertian ini cukup simpel dan sederhana, akan tetapi bila pengertian ini ditelaah lebih jauh dan mendasar, maka akan terlihat lebih rumit dan begitu kompleksnya sehingga lebih dituntut dalam pengelolaan pembelajaran itu sendiri. Hal tersebut bisa dipahami karena mengarahkan siswa menuju sebuah perubahan dan merupakan suatu pekerjaan yang berat. Pekerjaan ini membutuhkan suatu perencanaan yang mantap, berkesinambungan serta cara penerapan yang baik kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengalami perubahan seperti yang diinginkan.

Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani dengan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, tehnik dan strategi permainan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, kejujuran, kerjasama, rela berkorban, dan lain-lain). Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial.

Disinilah pentingnya peranan seorang guru dalam proses belajar siswa. Sebagaimana Slameto (2010 : 37) mengemukakan : “Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan”. Namun dalam kenyataannya masih banyak para guru pendidikan jasmani yang masih terbatas dalam mengajarkan pembelajaran praktek pendidikan jasmani dikarenakan berbagai macam keterbatasan dalam menyediakan sarana untuk penunjang dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, sehingga kadang-kadang pembelajaran pendidikan jasmani hanya dilaksanakan secara teori saja dan tidak seperti yang kita harapkan. Terkait dengan hal tersebut ternyata pembelajaran tolak peluru dalam pembelajaran pendidikan jasmani juga belum dapat dilaksanakan secara tepat dan lengkap yakni teori dan juga praktek yang dikarenakan terbatasnya sarana ataupun prasarana yang tersedia.

Atletik merupakan cabang olahraga yang didalamnya mencakup semua aspek gerak manusia, seperti jalan, lari, lompat, dan lempar. Gerakan-gerakan yang terdapat dalam cabang olahraga atletik merupakan dasar dari cabang olahraga lainnya. Oleh sebab itu Aip Syarifudin (1992 : 1) menyatakan bahwa atletik adalah ibu dari semua cabang olahraga. Dalam kegiatannya, olahraga atletik mempunyai nomor-nomor yang diperlombakan pada umumnya adalah jalan, lari, lompat, dan lempar. Setiap nomor yang diperlombakan memiliki ciri gerak yang berbeda. Perbedaan itu disesuaikan dengan gerakan yang dilakukan. Gerakannya pun semakin lama semakin baik dan efisien seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang mendukung prestasi maksimal.

Dalam pembelajaran atletik siswa hanya diajarkan materi yang berupa teori khususnya tolak peluru, sehingga proses KBM yang semestinya harus dilakukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani melalui medium gerak, akhirnya harus terhambat karena disebabkan faktor sarana belajar yang kurang mendukung tersebut. Jika kita telusuri lebih dalam mengenai pelaksanaan pembelajaran tolak peluru dalam kurikulum KTSP dalam bidang studi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya kelas VII SMP dimana pelaksanaannya harus dilakukan melalui praktek bukan hanya teori, yakni mempraktekkan tehnik-tehnik dasar dalam pelaksanaan pembelajaran tolak peluru. Untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran tolak peluru tersebut, kreativitas dari seorang guru sangatlah dibutuhkan, sehingga proses pembelajarannya dapat memberi pengalaman belajar yang baik serta lengkap kepada para siswa. Fenomena ini merupakan sebuah masalah yang mengakibatkan kurangnya kemampuan sebagai guru pendidikan jasmani dalam memanfaatkan perannya sebagai guru yang memiliki potensi sesuai dengan tuntutan target kurikulum dan juga daya serap, terlebih sebagai pendidik yang kreatif dalam mengaktifkan proses kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan pada jam pelajaran Pendidikan jasmani, peralatan tolak peluru di sekolah itu terbatas hanya ada 4 buah peluru, 2 untuk putra dan 2 untuk puteri, lapangan disana cukup luas, tetapi yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran materi tolak peluru hanya sebageian kecil. Pengaruh dari kurangnya

fasilitas tolak peluru itu menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran tolak peluru di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan tersebut adalah siswa menjadi pasif dalam proses penerimaan materi pelajaran dari guru pendidikan jasmani yang disebabkan minimnya fasilitas atau alat yang digunakan dalam proses pembelajaran tolak peluru disekolah tersebut yang dikarenakan siswa harus lama menunggu antrian untuk bergantian ketika akan mempraktikkan apa yang telah diajarkan oleh guru penjas kesnya. Selain itu kendala lain yang terjadi disekolah tersebut adalah kurang mampunya guru penjas kes disekolah tersebut menghidupkan suasana belajar yang dapat menarik perhatian para siswa untuk antusias dalam pembelajaran tolak peluru dengan alat yang terbatas ini. Pada pokok bahasan atletik khususnya tolak peluru, pada saat siswa mempraktekkan apa yang telah dijelaskan oleh gurunya. masih banyak ditemukan siswa yang mengalami kesulitan pada teknik dasar penolakan peluru, hal itu terbukti karena banyak siswa yang belum memahami cara memegang peluru dengan benar, cara meletakkan peluru dileher, posisi badan pada saat menolak, cara menolak, hingga sikap badan setelah melakukan tolakan pada gerak akhir kurang tepat. Informasi yang diperoleh dari guru Penjas dari 38 siswa yang ada di kelas VII₂ hanya ada 13 siswa yang paham tentang teknik dasar tolak peluru. Berarti dari data tersebut sekurangnya hanya sekitar 34,21 % dari jumlah siswa yang ada, yang berhasil memahami mengenai tentang cara memegang peluru yang benar, sikap awal saat menolak hingga posisi badan setelah melakukan tolakan pada materi tolak peluru. Namun nilai itu belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal yang ditetapkan sekolah yaitu sekitar 85 % dari keseluruhan siswa. Hasil yang

diperoleh ini cukup rendah sehingga peneliti berusaha untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi di kelas tersebut.

Anggapan dasar mengapa diambil peneliti mengambil permasalahan penelitian di kelas VII2 tersebut adalah dikarenakan kelas VII2 kemampuan kognitif dan afektifnya lebih baik bila dibandingkan dengan kelas VII yang lainnya. Selain itu alasan lain mengapa diambil permasalahan penelitian di kelas VII adalah dikarenakan siswa kelas VII masih dapat digunakan media pembelajaran yang dimodifikasi dan juga sesuai dengan materi tolak peluru di sekolah tersebut.

Menurut peneliti, melihat kondisi tersebut perlu adanya solusi yang tepat dalam menyikapi masalah proses pembelajaran penjas, terutama pada materi tolak peluru. Dalam hal ini, salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan memodifikasi tolak peluru yang digunakan dengan bola plastik yang diisi oleh pasir dan semen. Melalui modifikasi tolak peluru ini diharapkan proses pembelajaran tolak peluru dapat berjalan dengan lancar dan menarik minat siswa. Penggunaan peluru yang dimodifikasi ini akan dapat membantu siswa dalam memahami keterampilan gerak dasar tolak peluru sehingga para siswa dapat melakukan tolakan peluru dengan baik dan benar.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tolak Peluru**

Melalui Media Pembelajaran Yang Dimodifikasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2011/2012.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas ada beberapa masalah yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Adapun masalah tersebut yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut : Faktor-faktor yang menjadi masalah sehingga pembelajaran tolak peluru tidak optimal disekolah SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan. Pemanfaatan media pembelajaran yang dimodifikasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar tolak peluru siswa kelas VII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.A.2011/2012.

C. Pembatasan Masalah

Karena hasil yang diteliti dan identifikasi cukup luas, maka perlu ditentukan pembatasan masalah. Dalam hal ini peneliti membahas hal yang pokok saja guna untuk mempertegas sasaran yang ingin dicapai yaitu : Pemanfaatan media yang dimodifikasi dalam memperbaiki proses pembelajaran tolak peluru siswa kelas VII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.A.2011/2012.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diteliti yakni : Bagaimanakah pemanfaatan media yang dimodifikasi dapat memperbaiki proses pembelajaran tolak peluru siswa kelas VII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.A.2011/2012.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yakni : Untuk mengetahui perubahan proses pembelajaran tolak peluru melalui media pembelajaran yang dimodifikasi bagi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan T.A.2011/2012.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bahan masukan bagi guru pendidikan jasmani agar dapat memperbaiki proses pembelajaran tolak peluru.
2. Dapat menjadi bahan masukan bagi pembaca atau peneliti lain terkait dengan pembelajaran tolak peluru.
3. Meningkatkan penguasaan tehnik dasar tolak peluru dalam mengatasi kesukaran belajar melalui pemanfaatan media pembelajaran yang dimodifikasi.
4. Menambah wawasan bagi peneliti tentang pemanfaatan media pembelajaran yang dimodifikasi dalam pembelajaran tolak peluru.